

Sistem RGEC Dalam Analisis Tingkat Kesehatan Bank Digital Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022

Aristo Yonitus Helmi^{1*}, Aloysius Hari Kristianto²

Institut Shanti Bhuana^{1,2}

*Email: aristoyonitushelmi18@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap layanan perbankan, mengarah pada munculnya bank digital sebagai alternatif yang menjanjikan. Bank digital menawarkan layanan perbankan tanpa kehadiran fisik, mengandalkan platform digital untuk semua transaksi dan komunikasi. Namun, dengan pertumbuhan yang pesat, bank digital dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk regulasi yang ketat, persaingan yang meningkat, dan pengelolaan risiko yang efektif. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan keuangan bank digital di Indonesia selama periode 2019-2022, dengan fokus pada enam bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode RGEC digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek kunci seperti profil risiko, tata kelola perusahaan, pendapatan, dan modal. Hasil analisis menunjukkan variasi dalam kinerja keuangan bank digital, dengan beberapa bank menunjukkan pertumbuhan yang konsisten sementara yang lain mengalami fluktuasi. Namun, secara keseluruhan, bank digital menunjukkan kinerja yang cukup sehat dalam mengelola risiko dan mempertahankan kecukupan modal. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan keuangan bank digital, studi ini memberikan wawasan berharga bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dinamika industri perbankan digital di Indonesia.

Kata Kunci: Perkembangan Teknologi Informasi, Bank Digital, Metode RGEC, Kesehatan Bank.

Abstract

The development of information technology has transformed the landscape of banking services, leading to the emergence of digital banks as a promising alternative. Digital banks offer banking services without physical presence, relying on digital platforms for all transactions and communications. However, with rapid growth, digital banks face various challenges, including stringent regulations, increased competition, and effective risk management. This study aims to analyze the financial health of digital banks in Indonesia during the period 2019-2022, focusing on six digital banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The RGEC method is used to evaluate key aspects such as risk profile, corporate governance, earnings, and capital. The results of the analysis show variations in the financial performance of digital banks, with some banks showing consistent growth while others experiencing fluctuations. However, overall, digital banks demonstrate relatively healthy performance in managing risks and maintaining capital adequacy. By understanding the factors influencing the financial health of digital banks, this study provides valuable insights for investors, regulators, and other stakeholders in understanding the dynamics of the digital banking industry in Indonesia.

Keywords: Bank Health, Digital Banks, RGEC Method, The development of information technology

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek, termasuk dalam layanan perbankan. Salah satu bentuk perkembangan ini adalah munculnya layanan perbankan digital. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (nomor 12/POJK.03/2021) perbankan digital didefinisikan sebagai penyediaan layanan keuangan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi transaksi keuangan, seperti pembayaran, transfer dana, pembelian produk keuangan, dan layanan perbankan lainnya, melalui platform digital seperti aplikasi perangkat lunak, situs web, dan saluran elektronik lainnya. Perbankan digital berperan dalam menyediakan dan menjalankan aktivitas perbankan melalui media elektronik tanpa adanya kantor fisik selain kantor pusat. Layanan perbankan digital dapat diberikan oleh bank baru yang secara khusus berfokus pada model bisnis digital, atau bank yang telah ada sebelumnya dan melakukan transformasi menjadi bank digital. Saat ini, perkembangan tren bank digital sedang berlangsung dengan cepat. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu efektif dan efisien dapat mempengaruhi kualitas operasional pelayanan (CIMB NIAGA, 2023).

Bank Digital adalah sebuah lembaga keuangan yang terbuka untuk umum dan berfokus pada sektor perbankan. Dalam ranah keuangan, bank digital merupakan sebuah terobosan dalam teknologi keuangan (*fintech*) yang memberikan kemudahan kepada nasabah atau calon nasabah dengan menyediakan layanan perbankan digital tanpa keberadaan kantor cabang fisik. (Ananda, 2022). Bank digital adalah bentuk layanan perbankan yang tidak memiliki bentuk fisik seperti layanan perbankan tradisional. Layanan ini sepenuhnya dilakukan secara online. Semua jenis transaksi perbankan, termasuk transfer dana, pembelian, dan bahkan pembukaan rekening giro, dapat dilakukan melalui aplikasi online. Perbankan digital ini beroperasi di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), sehingga keamanannya terjamin dan dapat dipercaya. Hal ini membantu memudahkan pembukaan rekening dan menghilangkan kebutuhan bagi calon nasabah untuk datang ke kantor. Sementara itu, perbankan konvensional, yang biasa disebut sebagai bank tradisional, berbeda dengan bank digital dalam beberapa hal, diantaranya bank konvensional memiliki kantor fisik atau cabang yang dapat dikunjungi oleh nasabah untuk mendapatkan layanan perbankan. Di sisi lain, bank digital tidak memiliki kantor fisik dan bisa berfungsi hanya dengan satu kantor pusat serta tidak perlu memiliki jaringan cabang semua layanannya diselenggarakan melalui *platform online*, seperti aplikasi perbankan atau situs web resmi bank (Ira, 2023).

Selain itu, kecepatan pertumbuhan industri media dan teknologi telah menciptakan generasi *technology awarness*, yaitu generasi milenial. Perilaku nasabah saat ini telah mengalami

perubahan signifikan, mendorong banyak lembaga keuangan tradisional untuk bertransformasi ke era digital yang inovatif dan kompetitif untuk tetap bertahan dengan institusi keuangan lainnya. Hal ini juga penting untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang, terutama dalam menarik minat generasi milenial. Dengan adanya transformasi digital, kebutuhan nasabah dapat terpenuhi, sementara biaya operasional dapat dikurangi dan meningkatkan efisiensi. Kehadiran yang semakin meluas dari bank digital di Indonesia telah mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator untuk mengeluarkan peraturan khusus mengenai pengelolaan bank digital. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko bagi masyarakat Indonesia yang ingin menikmati kenyamanan dan kemudahan secara optimal yang ditawarkan oleh layanan perbankan tersebut. Transformasi digital juga mengharuskan perubahan individu, budaya, struktur organisasi, dan operasional melalui pemanfaatan teknologi. Transformasi ini berarti beralihnya pelayanan perbankan dari yang bersifat tradisional menjadi digital, dengan fokus pada melayani kebutuhan nasabah di segmen pasar milenial (Wreta, 2022).

Eksistensi perbankan digital sudah ada di Indonesia sejak lama, namun pengetahuan masyarakat tentang hal ini masih terbatas yang disebabkan minimnya penguasaan teknologi dan informasi. Namun, bank digital mulai semakin dikenal ketika penggunaan internet semakin merata dan meluas. Pembatasan dalam beraktivitas tatap muka yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 mendorong percepatan transaksi perbankan secara online. Akibatnya, pertumbuhan bank digital semakin pesat, terutama karena masyarakat semakin terbiasa dengan berbagai layanan digital (Angelia, 2022). Dengan kemajuan teknologi, terutama pada perangkat seperti smartphone, masyarakat dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan peluang yang lebih besar untuk mengakses layanan perbankan digital yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing nasabah. Layanan perbankan digital adalah bentuk layanan perbankan yang dapat diakses melalui media elektronik, baik itu dimiliki oleh bank maupun calon nasabah dan nasabah bank itu sendiri. Layanan ini memungkinkan calon nasabah atau nasabah bank untuk menerima informasi, berkomunikasi, mendaftar, membuka rekening, melakukan transaksi perbankan, dan menutup rekening. Selain itu, layanan perbankan digital juga mencakup informasi dan transaksi di luar produk perbankan, seperti saran keuangan (*financial advisory*), investasi, transaksi elektronik (*e-commerce*), dan kebutuhan nasabah lainnya (OJK, 2016).

Penelitian ini akan difokuskan pada 6 Bank digital, yaitu Neo Bank, Allo Bank, Bank MNC Internasional, Bank Raya Indonesia, Bank Amar Indonesia, dan Bank Jago yang merupakan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di sektor perbankan digital di Indonesia, sebuah Perusahaan perbankan harus

selalu menjaga eksistensi dan kepercayaan konsumennya dengan menyediakan berbagai layanan yang memudahkan para nasabah. Meskipun demikian, Semua perusahaan perbankan ini tetap menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar organisasi. Selain itu, hadirnya virus *Covid-19* di Indonesia dalam beberapa bulan terakhir ini, yang masih menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, mengakibatkan pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada beberapa waktu sebelumnya. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas masyarakat. Dampaknya, pertumbuhan sektor perbankan melambat karena sebagian besar sektor ekonomi, termasuk perbankan di Indonesia, mengalami penurunan. Tingginya tingkat pengangguran dan terganggunya kegiatan bisnis juga berkontribusi pada meningkatnya jumlah kredit macet (Rich, 2021). Hal ini disebabkan oleh peran kredit yang sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu bank. *Covid-19* juga memaksa bank untuk bertahan dan berkembang dalam mencapai tujuan mereka. Untuk menentukan apakah pengelolaan usaha bank-bank digital tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan yang sehat dan peraturan yang berlaku, salah satu indikatornya adalah tingkat kesehatan bank digital terkait. Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk menjalankan operasi perbankan secara rutin dan memenuhi semua kewajibannya dengan tepat, sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Ardyanfitri, Pratikto, & Faizah, 2019).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh sebuah bank adalah kinerja keuangan, terutama tingkat kesehatannya. Aspek kinerja keuangan bank adalah faktor penting yang memungkinkan bank untuk mempertahankan dan membangun kepercayaan masyarakat, berperan sebagai perantara dalam transaksi dan pembayaran, serta berkontribusi dalam pengaturan kebijakan, terutama kebijakan moneter (Tandilimbong, 2020). Seorang nasabah ataupun investor memiliki keinginan untuk memperoleh informasi mengenai stabilitas finansial suatu bank di mana mereka menyimpan uang mereka. Untuk mengevaluasi tingkat stabilitas tersebut, ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai acuan, seperti laporan keuangan dari bank terkait. Berikut ini terdapat laporan keuangan dari beberapa bank selama periode 2019-2022, termasuk Neo Bank, Allo Bank, Bank MNC Internasional, Bank Raya Indonesia, Bank Amar Indonesia, dan Bank Jago.



Gambar 1. Informasi Laporan Keuangan Bank Digital 2019-2022
 Sumber: Laporan Keuangan tahunan sudah diolah dari setiap bank

Dari data informasi laporan keuangan tersebut dapat terlihat perkembangan keuangan dari beberapa bank dalam rentang waktu 2019 hingga 2022. Bank Neo Commerce mengalami pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun, terutama dalam hal aset dan ekuitas,

menunjukkan peningkatan kinerja keuangan dan stabil. Bank MNC Internasional juga menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam total aset, meskipun liabilitas juga meningkat, namun masih terkelola dengan baik, dengan ekuitas yang tumbuh positif. Di sisi lain, Bank Raya Indonesia mengalami penurunan dalam total aset dan liabilitas, serta fluktuasi ekuitas, sehingga memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengatasi potensi risiko.

Sementara itu, Bank Amar Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam struktur keuangannya selama empat tahun tersebut. Meskipun total aset mengalami fluktuasi, namun terdapat perubahan yang cukup besar pada total liabilitas dan ekuitas, terutama pada tahun 2022. Perubahan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti restrukturisasi keuangan, peningkatan atau penurunan kinerja bisnis, atau perubahan kebijakan perusahaan. Bank Jago menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam aset dengan peningkatan liabilitas yang mencerminkan strategi perusahaan untuk mendukung pertumbuhan. Pada tahun 2020, terdapat lonjakan yang signifikan dalam ekuitas, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan modal yang ditempatkan atau laba yang diakumulasikan. Selanjutnya, terlihat bahwa ekuitas hampir stagnan di tahun 2022, menandakan restrukturisasi atau pengelolaan modal yang lebih cermat. Terakhir, Allo Bank mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam operasinya dengan peningkatan aset yang drastis dan modal yang meningkat secara substansial dari tahun ke tahun, menunjukkan ekspansi bisnis yang kuat dan peningkatan skala operasinya.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank. Salah satunya adalah laporan keuangan yang berfungsi sebagai dasar penilaian. Laporan keuangan merupakan catatan dan pengungkapan mengenai uang dan transaksi yang terjadi dalam operasional bisnis. Biasanya, laporan keuangan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kebijakan perusahaan (Mulachela, 2022). Laporan keuangan memiliki signifikansi yang besar dalam mendapatkan informasi tentang situasi keuangan perusahaan dan pencapaian yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan memungkinkan analisis rasio keuangan yang lebih mudah dan memberikan pemahaman tentang kinerja optimal suatu perusahaan. Evaluasi kinerja perusahaan dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan pengambilan informasi keuangan dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya (Tiolina Evi Nausta Pardede, 2016). Dalam mengevaluasi keuangan Bank, terdapat metode yang digunakan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan bank adalah metode RGEC. Metode RGEC ini mencakup Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap elemen-elemen seperti *Risk Profile* (Risiko Profil), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal) (Supirto, 2019). Metode RGEC berfokus pada manajemen risiko internal dan pengawasan tata kelola

perusahaan. Melalui analisis risiko dalam RGEC, lembaga keuangan dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dengan lebih efektif. Ini termasuk risiko kredit, operasional, likuiditas, dan pasar, serta risiko-risiko lain yang mungkin dihadapi. RGEC membantu menilai sejauh mana tata kelola perusahaan yang baik diterapkan di lembaga keuangan tersebut. Tata kelola perusahaan yang baik mencakup prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya penting dalam membangun kepercayaan pelanggan dan investor. Dengan menggunakan metode RGEC tidak hanya memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kesehatan keuangan suatu lembaga, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, memitigasi risiko, dan membangun kepercayaan *stakeholder*.

Bank umum biasanya menggunakan metode CAMEL sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, yang membagi penilaian menjadi lima aspek: Permodalan, Kualitas Aset, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas. Namun, pemerintah telah mengenalkan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 untuk mengevaluasi kesehatan bank dengan lebih terinci, termasuk faktor-faktor seperti Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Rentabilitas, dan Permodalan, dikenal sebagai metode RGEC. RGEC menekankan risiko, pengembalian, efisiensi, dan modal lebih dari metode tradisional seperti CAMEL, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bank mengelola risiko dan mencapai pengembalian yang sehat dalam lingkungan perbankan yang dinamis (Luayyi, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menilai, dan menganalisis tingkat kesehatan keuangan bank digital tersebut selama periode 2019-2022, menggunakan metode RGEC yang mencakup aspek-aspek kunci seperti *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*, guna mengevaluasi stabilitas dan keberlanjutan keuangan mereka. Analisis akan dilakukan selama dua tahun untuk memahami secara mendalam kondisi keuangan bank digital di Indonesia, serta memberikan wawasan yang berguna bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat umum, tentang kesehatan keuangan industri perbankan digital di negara tersebut.

B. LANDASAN TEORI

Bank Digital

Bank digital merupakan institusi keuangan yang menjalankan operasinya melalui platform elektronik atau digital. Bank semacam ini tidak diwajibkan memiliki kantor cabang, meskipun

masih harus memiliki satu kantor pusat. Kehadiran bank digital secara efektif mengurangi biaya operasional perbankan, sementara memberikan kemudahan kepada pelanggan dalam melakukan transaksi perbankan tanpa harus berkunjung langsung ke kantor cabang. Dengan bank digital, pelanggan dapat melakukan berbagai transaksi, mulai dari pendaftaran, transaksi perbankan, pengaduan kepada layanan pelanggan, hingga penutupan rekening, secara daring tanpa perlu mengunjungi kantor cabang bank (Ansor, 2022). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Bank Nomor (12/POJK.03/2021) Tentang Bank Umum, Bank Digital didefinisikan sebagai lembaga perbankan yang Berbadan Hukum Indonesia (BHI) yang menyelenggarakan operasinya terutama melalui platform elektronik tanpa keberadaan kantor fisik kecuali kantor pusat, atau dengan memanfaatkan kantor fisik yang terbatas.

Pengertian RGEC

RGEC terdiri dari aspek evaluasi yang mencakup *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. RGEC digunakan sebagai standar evaluasi yang diterapkan pada bank dan diperiksa oleh regulator perbankan. Selain itu, pendekatan RGEC berfokus pada self-assessment yang menitikberatkan pada manajemen risiko, penerapan GCG, dan rasio keuangan yang menggambarkan kondisi bank (Munaf et al., 2023). Metode RGEC adalah pendekatan untuk menilai investasi perusahaan dengan mempertimbangkan profil risiko, tata kelola perusahaan, pendapatan, dan modalnya. Sehingga membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih baik. Metode RGEC adalah metode pengukuran yang dipakai untuk menilai kinerja layanan perbankan. Metode ini disahkan secara resmi oleh Bank Indonesia, bertujuan untuk mengevaluasi stabilitas keuangan bank-bank di Indonesia (Supirto, 2019).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu (Marginingsih, 2017). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam (Herawati, 2019), “laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan berbagai integral dari laporan keuangan”. Laporan keuangan adalah sarana yang digunakan oleh sebuah perusahaan dalam menyediakan informasi keuangan bagi manajer maupun investor dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan ini penting karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang kesehatan finansial perusahaan, memungkinkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan investasi dan bisnis

yang informasional dan berbasis data. Selain itu, laporan keuangan juga penting dalam memenuhi persyaratan peraturan dan hukum serta untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian peringkat komposit tingkat kesehatan bank adalah suatu proses evaluasi yang digunakan oleh otoritas pengawas perbankan dan lembaga penilaian kredit untuk menilai dan memberikan peringkat terhadap kesehatan dan kinerja suatu bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor (13/1/PBI/2011) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor yakni faktor profil risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital* (Permodalan). Dalam peraturan tersebut juga menyatakan bahwa predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” setara dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau “Sehat” Peringkat Komposit 2 (PK-2); predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” setara dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3); predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” setara dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4); dan predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” setara dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5) sesuai dengan Surat Edaran dari Bank Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor ini, bank akan diberikan peringkat komposit yang mencerminkan kesehatan dan kestabilan bank tersebut. Peringkat ini penting karena memberikan pandangan tentang risiko dan potensi pengembalian investasi bagi pemegang saham, nasabah, dan pemangku kepentingan lainnya. Bank dengan peringkat yang tinggi cenderung dianggap lebih aman dan dapat diandalkan oleh nasabah dan investor.

Kesehatan Keuangan Bank

Kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut baik atau tidak. Sementara itu, bagi individu, kesehatan keuangan merujuk pada kemampuan mengatur pendapatan dan pengeluaran dengan seimbang, mengurangi utang, menyisihkan dana untuk investasi dan situasi darurat, dan memiliki perencanaan keuangan yang matang untuk masa depan (Cahya et al., 2021). Dalam kedua konteks tersebut, kesehatan keuangan adalah hasil dari manajemen keuangan yang cerdas, perencanaan yang matang, serta keputusan finansial yang bijaksana. Kesehatan keuangan yang baik memberikan stabilitas, keamanan, dan kemampuan untuk menanggapi perubahan ekonomi atau kejadian tak terduga tanpa mengalami kesulitan finansial yang signifikan.

Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau

Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kuantitatif merupakan penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan Bank dan penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank (Bank Indonesia, 2004).

C. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank digital yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Neo Bank, Allo Bank, Bank MNC Internasional, Bank Raya Indonesia, Bank Amar Indonesia, Bank Jago periode 2019 sampai dengan periode 2022.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui media website resmi dari masing-masing perbankan, yaitu Neo Bank, Allo Bank, Bank MNC Internasional, Bank Raya Indonesia, Bank Amar Indonesia, dan Bank Jago. Proses pengumpulan data melibatkan penjelajahan website resmi masing-masing bank dan website Bursa Efek Indonesia. Data yang diakses adalah laporan keuangan tahunan masing-masing perbankan tersebut selama periode 2019 hingga 2022. Laporan keuangan ini mencakup berbagai informasi finansial penting seperti pendapatan, laba bersih, aset, liabilitas, dan sebagainya.

Metode Analisis

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan Neo Bank, Allo Bank, Bank MNC Internasional, Bank Raya Indonesia, Bank Amar Indonesia, yaitu menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Metode RGEC menekankan risiko, pengembalian, efisiensi, dan modal lebih dari metode tradisional seperti CAMEL, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bank mengelola risiko dan mencapai pengembalian yang sehat dalam lingkungan perbankan yang dinamis (Luayyi, 2023). Metode analisis data yang akan diterapkan melibatkan penggunaan metode RGEC untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan bank diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (Nomor 13/1/PBI/2011) dan Surat Edaran Bank Indonesia (Nomor 13/24/DPNP) adalah sebagai berikut:

1. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko bahwa pihak peminjam tidak akan dapat memenuhi

kewajibannya untuk membayar kembali pinjaman atau utang sesuai dengan persyaratan yang disepakati (Asmawati, 2023). Risiko kredit merupakan salah satu aspek penting dalam evaluasi kesehatan keuangan bank digital. Pada penelitian ini, Risiko kredit diukur melalui pemakaian rasio NPL (*Non-Performing Loan*). Rumus indikator perhitungan rasio NPL pada tabel 1.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Tujuan utama dari penerapan GCG adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, meminimalkan risiko, dan membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan (Setiawan et al., 2023). Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (2017) No.13 /SEOJK.03/2017 Penilaian *Good Corporate Governance* dengan melakukan penilaian *Self Assessment* yang terdiri dari faktor penilaian penerapan Tata Kelola, yaitu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*), transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal, rencana strategis Bank. Kriteria penetapan GCG *Self Assessment* Perbankan pada tabel 2.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

Tabel 2. GCG Self Assessment

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$< 1,5$
2	Baik	$1,5 \leq GCG < 2,5$
3	Cukup Baik	$2,5 \leq GCG < 3,5$
4	Kurang Baik	$3,5 \leq GCG < 4,$
5	Tidak Baik	$4,5 \leq GCG < 5,0$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13 /SEOJK.03/2017

3. *Earning*

Evaluasi terhadap pendapatan bank, termasuk laba bersih, margin bunga, pendapatan non-bunga, dan pertumbuhan pendapatan dari waktu ke waktu. Analisis ini melibatkan penilaian terhadap profitabilitas bank. Adapun pendekatan yang digunakan dalam melakukan penilaian yaitu dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (Nomor 13/24/DPNP) antara lain:

a. *Return on Aset (ROA)*

ROA mengukur kemampuan sebuah bank, dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rumus dari ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Tabel 3 menjelaskan penetapan peringkat *Earning (ROA)*.

b. *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap ekuitas pemegang saham. ROE memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata total modal}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya.

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat Earning (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 2%
2	Sehat	1,25 – 2 %
3	Cukup Sehat	0,5% - 1,25%
4	Kurang Sehat	0 – 0,5%
5	Tidak sehat	Negatif

Tabel 4. Kriteria Penetapan Earning (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	> 20%
2	Sehat	12,51 ≤ ROE 20 %
3	Cukup Sehat	5,01% ≤ ROE <12,5%
4	Kurang Sehat	0 ≤ ROE 5 %
5	Tidak sehat	Negatif

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola biaya operasional mereka relatif terhadap pendapatan operasional yang mereka hasilkan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar persentase pendapatan operasional yang digunakan untuk menutupi biaya operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Rumus BOPO adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

d. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM mengukur perbedaan antara pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh bank dengan total aset produktif yang mereka miliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa baik bank mengelola margin bunga bersihnya. Semakin tinggi nilai NIM, semakin baik bank menghasilkan pendapatan dari bunga relatif terhadap aset produktifnya. Pendapatan dari sumber-sumber ini penting bagi bank karena membantu mereka membiayai operasional sehari-hari, membayar bunga kepada deposito, mempertahankan cadangan modal yang cukup, serta menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen pendapatan perbankan adalah aspek kunci dalam strategi bisnis bank untuk memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan kegiatan operasional mereka. Rumus NIM adalah:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aset produktif}} \times 100\%$$

Tabel 5. Penetapan Kriteria BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	83% >BOPO ≤ 88%
2	Sehat	89% >BOPO ≤ 93%
3	Cukup Sehat	94% >BOPO ≤ 96%
4	Kurang Sehat	97% >BOPO ≤ 100%
5	Tidak sehat	BOPO > 100%

Tabel 6. Penetapan Kriteria *Net Interest Margin* (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	>5%
2	Sehat	2,01 – 5 %
3	Cukup Sehat	1,5 – 2,00%
4	Kurang Sehat	0 – 1,49%
5	Tidak sehat	Negatif

4. *Capital*

Penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk menutupi risiko-risiko yang dihadapi. Ini melibatkan perhitungan rasio kecukupan modal dan penilaian terhadap kemampuan bank

untuk mempertahankan modal yang memadai. Salah satu penilaian yang digunakan adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu modal dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berikut ini rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

$$CAR = \frac{\text{Total modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko, serta memiliki kapasitas untuk membiayai kegiatan operasional.

Tabel 7. Penetapan Kriteria Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	>12%
2	Sehat	9 – 12%
3	Cukup Sehat	8 – 9%
4	Kurang Sehat	6 – 8%
5	Tidak sehat	<6

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Risk Profile (NPL)

Tabel 8. Data Rasio *Net Performing Loan* (NPL) periode 2019-2022

Tahun	Bank Digital	Rasio NPL	Kriteria
2019	Bank Neo Commerce	4,32%	Sehat
	Bank MNC Internasional	5,78%	Sehat
	Bank Raya Indonesia	7,66%	Cukup sehat
	Bank Amar Indonesia	4,49%	Sehat
	Bank Jago	2,05%	Sangat Sehat
	Allo Bank	10,16%	Kurang Sehat
2020	Bank Neo Commerce	4,05%	Sehat
	Bank MNC Internasional	5,69%	Sehat
	Bank Raya Indonesia	4,97%	Sehat
	Bank Amar Indonesia	6,93%	Cukup Sehat
	Bank Jago	0,00%	Sangat Sehat
	Allo Bank	2,76%	Sangat Sehat
2021	Bank Neo Commerce	1,75%	Sangat Sehat
	Bank MNC Internasional	4,42%	Sehat
	Bank Raya Indonesia	3,98%	Sehat
	Bank Amar Indonesia	6,58%	Cukup Sehat
	Bank Jago	0,58%	Sangat Sehat
	Allo Bank	0,52%	Sangat Sehat
2022	Bank Neo Commerce	2,56%	Sehat
	Bank MNC Internasional	3,53%	Sehat
	Bank Raya Indonesia	2,90%	Sehat
	Bank Amar Indonesia	6,09%	Cukup Sehat
	Bank Jago	1,82%	Sangat Sehat
	Allo Bank	0,01%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan tahunan dari setiap bank

Dari tahun 2019 hingga 2022, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) bank digital menunjukkan variasi dan tren perbaikan yang signifikan. Pada 2019, NPL bervariasi antar bank dengan Bank Jago mencatat NPL terendah (2,05%) dan Allo Bank tertinggi (10,16%). Tahun 2020, mayoritas bank mengalami penurunan NPL, dengan Bank Jago berhasil mencapai NPL 0,00%, menunjukkan pengelolaan kredit bermasalah yang sangat baik. Tren penurunan NPL berlanjut pada 2021 untuk sebagian besar bank, meskipun Bank MNC Internasional dan Bank Amar Indonesia mengalami peningkatan. Pada 2022, mayoritas bank mempertahankan NPL dalam kisaran "Sehat" hingga "Sangat Sehat", meskipun Bank Amar Indonesia mengalami peningkatan signifikan namun masih dalam kategori cukup sehat. Secara keseluruhan, kinerja bank digital dalam mengelola NPL selama periode ini mencerminkan efektivitas strategi pengelolaan risiko kredit yang berhasil menurunkan NPL secara berkelanjutan dan menjaga tingkat risiko kredit yang relatif rendah.

Good Corporate Governance

Tabel 9. *Self Assessment GCG Periode 2019-2022*

Tahun	Bank Digital	Keterangan	Kriteria
2019	Bank Neo Commerce	2,47	Baik
	Bank MNC Internasional	2	Baik
	Bank Raya Indonesia	2	Baik
	Bank Amar Indonesia	2	Baik
	Bank Jago	2	Baik
	Allo Bank	3	Cukup Baik
2020	Bank Neo Commerce	2,5	Baik
	Bank MNC Internasional	2	Baik
	Bank Raya Indonesia	2	Baik
	Bank Amar Indonesia	3	Cukup Baik
	Bank Jago	2	Baik
	Allo Bank	3	Cukup Baik
2021	Bank Neo Commerce	2	Baik
	Bank MNC Internasional	2	Baik
	Bank Raya Indonesia	2	Baik
	Bank Amar Indonesia	2	Baik
	Bank Jago	2	Baik
	Allo Bank	2	Baik
2022	Bank Neo Commerce	2	Baik
	Bank MNC Internasional	2	Baik
	Bank Raya Indonesia	2	Baik
	Bank Amar Indonesia	2,6	Cukup Baik
	Bank Jago	2	Baik
	Allo Bank	2	Baik

Sumber: Laporan Keuangan tahunan dari setiap bank

Good Corporate Governance (GCG) pada tahun 2019 hingga 2022 untuk beberapa bank menunjukkan evaluasi kualitas tata kelola perusahaan dalam periode tersebut. Pada 2019, mayoritas bank, termasuk Bank Neo Commerce, Bank MNC Internasional, Bank Raya Indonesia, Bank Amar Indonesia, dan Bank Jago, memperoleh penilaian "Baik" dengan nilai 2 atau lebih tinggi, kecuali Allo Bank yang mendapat nilai 3. Namun, pada 2020 terjadi penurunan untuk Bank Amar Indonesia dan Allo Bank menjadi "Cukup Baik," sementara bank lainnya tetap mempertahankan penilaian "Baik." Pada 2021-2022, praktik GCG menunjukkan konsistensi, dengan peningkatan penilaian Bank Jago pada 2022 dan Bank Amar Indonesia tetap di "Cukup Baik."

Earning

Return on Asset (ROA)

Dari tahun 2019 hingga 2022, terjadi variasi signifikan dalam kinerja keuangan sejumlah bank, yang tercermin dari *Return on Assets* (ROA) mereka. Pada tahun 2019, Bank Neo Commerce, Bank MNC Internasional, dan Bank Raya Indonesia menunjukkan ROA di bawah 1% dengan status "Kurang Sehat", sementara Bank Amar Indonesia mencapai ROA yang tinggi, yaitu 2,99%, dengan status "Sangat Sehat".

Tabel 10. Data Return on Asset (ROA) Periode 2019-2022

Tahun	Bank Digital	Rasio ROA	Kriteria
2019	Bank Neo Commerce	0,37%	Kurang sehat
	Bank MNC Internasional	0,27%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	0,31%	Kurang Sehat
	Bank Amar Indonesia	2,99%	Sangat Sehat
	Bank Jago	-15,89%	Tidak Sehat
	Allo Bank	-1,87%	Tidak Sehat
2020	Bank Neo Commerce	0,34%	Kurang Sehat
	Bank MNC Internasional	0,15%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	0,24%	Kurang Sehat
	Bank Amar Indonesia	0,74%	Cukup Sehat
	Bank Jago	-11,27%	Tidak Sehat
	Allo Bank	2,04%	Sangat Sehat
2021	Bank Neo Commerce	-13,71%	Tidak Sehat
	Bank MNC Internasional	0,18%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	-14,75%	Tidak Sehat
	Bank Amar Indonesia	0,02%	Kurang Sehat
	Bank Jago	0,10%	Kurang Sehat
	Allo Bank	4,74%	Sangat Sehat
2022	Bank Neo Commerce	-5,20%	Tidak Sehat
	Bank MNC Internasional	1,04%	Cukup sehat
	Bank Raya Indonesia	0,85%	Cukup sehat
	Bank Amar Indonesia	0,02%	Kurang sehat
	Bank Jago	0,14%	Kurang Sehat
	Allo Bank	3,55%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan tahunan dari setiap bank

Namun, Bank Jago dan Allo Bank menunjukkan kinerja keuangan yang buruk dengan ROA negatif dan status "Tidak Sehat". Meskipun ada variasi dalam kinerja, pada tahun 2020, mayoritas bank tetap menunjukkan ROA di bawah 1%, kecuali Bank Amar Indonesia yang mengalami peningkatan menjadi 0,74% dan dikategorikan sebagai "Cukup Sehat". Tahun 2021, sebagian bank mengalami penurunan signifikan dalam ROA mereka, sementara Allo Bank menunjukkan peningkatan yang mencolok menjadi 4,74%, mencapai status "Sangat Sehat". Namun, pada tahun 2022, Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia terus menunjukkan ROA negatif dengan status berturut-turut "Tidak Sehat" dan "Kurang Sehat", sementara Bank MNC Internasional dan Bank Raya Indonesia memperlihatkan peningkatan ROA di atas 1% dengan status "Cukup Sehat". Di sisi lain, Bank Jago dan Allo Bank tetap menunjukkan ROA rendah dengan status "Kurang Sehat". Variasi ini menunjukkan pentingnya pemantauan dan perbaikan terus menerus dalam kinerja keuangan bagi bank-bank tersebut guna mencapai stabilitas dan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

Return On Equity

Tabel 11. Data Return On Equity (ROE) Periode 2019-2022

Tahun	Bank Digital	Rasio ROE	Kriteria
2019	Bank Neo Commerce	2,27%	Kurang Sehat
	Bank MNC Internasional	1,84%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	0,31%	Kurang sehat
	Bank Amar Indonesia	7,45%	Cukup Sehat
	Bank Jago	-89,03%	Tidak sehat
	Allo Bank	-12,83%	Tidak sehat
2020	Bank Neo Commerce	1,62%	Kurang Sehat
	Bank MNC Internasional	0,88%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	0,75%	Kurang Sehat
	Bank Amar Indonesia	0,81%	Kurang Sehat
	Bank Jago	-18,03%	Tidak Sehat
	Allo Bank	13,72%	Cukup Sehat
2021	Bank Neo Commerce	-84,61%	Tidak Sehat
	Bank MNC Internasional	0,94%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	-95,44%	Tidak Sehat
	Bank Amar Indonesia	0,40%	Kurang Sehat
	Bank Jago	1,28%	Kurang Sehat
	Allo Bank	25,64%	Sangat Sehat
2022	Bank Neo Commerce	-32,67%	Tidak Sehat
	Bank MNC Internasional	2,50%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	0,85%	Kurang Sehat
	Bank Amar Indonesia	-8,40%	TidakSehat
	Bank Jago	0,21%	Kurang Sehat
	Allo Bank	4,36%	Kurang Sehat

Sumber: Laporan Keuangan tahunan dari setiap bank

Pada tahun 2019, mayoritas bank digital menunjukkan kinerja *Return On Equity* (ROE) yang kurang sehat, bahkan ada yang tidak sehat, dengan Bank Jago dan Allo Bank menonjol karena ROE negatif. Tahun 2020 melihat Bank Neo Commerce, Bank MNC Internasional, Bank Raya Indonesia, Bank Amar Indonesia, dan Bank Jago memiliki ROE yang kurang sehat, sementara Allo Bank menunjukkan kinerja yang cukup sehat. Di tahun 2021, Bank Neo Commerce, Bank Raya Indonesia, dan Allo Bank mencatat ROE yang tidak sehat, sementara Bank MNC Internasional, Bank Amar Indonesia, dan Bank Jago masih dalam kategori kurang sehat. Terakhir, tahun 2022 menunjukkan mayoritas bank mengalami kinerja ROE yang kurang sehat atau bahkan tidak sehat, dengan beberapa bank mengalami kerugian yang signifikan. Ini menunjukkan tantangan yang signifikan dalam menghasilkan laba yang memadai dari ekuitas yang diinvestasikan, dan menandakan perlunya perbaikan dalam manajemen keuangan dan strategi bisnis di sektor bank digital.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 12. Tabel Data BOPO Periode 2019-2022

Tahun	Bank Digital	BOPO	Kriteria
2019	Bank Neo Commerce	97,24%	Kurang sehat
	Bank MNC Internasional	95,21%	Cukup sehat
	Bank Raya Indonesia	96,64%	Cukup Sehat
	Bank Amar Indonesia	89,44%	Sehat
	Bank Jago	258,09%	Tidak Sehat
	Allo Bank	116,84%	Tidak Sehat
2020	Bank Neo Commerce	96,71%	Cukup Sehat
	Bank MNC Internasional	98,07%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	97,12%	Kurang Sehat
	Bank Amar Indonesia	96,73%	Kurang Sehat
	Bank Jago	261,1%	Tidak Sehat
	Allo Bank	82,23%	Sangat Sehat
2021	Bank Neo Commerce	224,01%	Tidak Sehat
	Bank MNC Internasional	97,81%	Kurang Sehat
	Bank Raya Indonesia	287,86%	Tidak Sehat
	Bank Amar Indonesia	99,76%	Kurang Sehat
	Bank Jago	98,52%	Kurang Sehat
	Allo Bank	52,38%	Sangat Sehat
2022	Bank Neo Commerce	127,28%	Tidak sehat
	Bank MNC Internasional	88,16%	Sangat sehat
	Bank Raya Indonesia	93,34%	Sehat
	Bank Amar Indonesia	119,36%	Tidak sehat
	Bank Jago	99,19%	Kurang Sehat
	Allo Bank	60,51%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan tahunan dari setiap bank

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berbagai bank dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan variasi yang signifikan. Bank Neo Commerce awalnya memiliki BOPO tinggi pada 2019, namun mengalami penurunan menjadi cukup sehat pada 2020, sebelum melonjak drastis pada 2021 dan 2022 dalam kategori tidak sehat. Sementara Bank MNC Internasional mulai dari kriteria cukup sehat pada 2019, mengalami penurunan menjadi kurang sehat pada 2020 dan 2021, meskipun berhasil memperbaiki pada 2022 masih perlu meningkatkan efisiensi. Bank Raya Indonesia menunjukkan konsistensi dengan BOPO cukup tinggi tetapi tetap dalam kategori cukup sehat selama periode yang diamati. Bank Amar Indonesia, meskipun mulai dari kriteria cukup sehat pada 2019, terus menurun hingga mencapai kategori tidak sehat pada 2022, memerlukan penyesuaian dalam manajemen biaya operasionalnya. Bank Jago memiliki BOPO yang sangat tinggi sepanjang periode dan tergolong tidak sehat, meskipun mengalami sedikit penurunan pada 2022, membutuhkan perhatian khusus dalam manajemen biaya operasional. Di sisi lain, Allo Bank menunjukkan performa yang sangat sehat dengan BOPO rendah sepanjang periode, menandakan efisiensi yang baik dalam pengelolaan biaya operasional, yang dapat mendukung stabilitas dan profitabilitas jangka panjang.

Net Interest Margin (NIM)

Tabel 13. Data NIM Periode 2019-2022

Tahun	Bank Digital	NIM	Kriteria
2019	Bank Neo Commerce	4,86%	Sehat
	Bank MNC Internasional	4,17%	Sehat
	Bank Raya Indonesia	3,01%	Sehat
	Bank Amar Indonesia	19,3%	Sangat Sehat
	Bank Jago	2,05%	Sehat
	Allo Bank	4,21%	Sehat
2020	Bank Neo Commerce	4,03%	Sehat
	Bank MNC Internasional	4,01%	Sehat
	Bank Raya Indonesia	2,40%	Sehat
	Bank Amar Indonesia	13,52%	Sangat Sehat
	Bank Jago	4,74%	Sehat
	Allo Bank	2,44%	Sehat
2021	Bank Neo Commerce	5,15%	Sangat Sehat
	Bank MNC Internasional	3,80%	Sehat
	Bank Raya Indonesia	3,87%	Sehat
	Bank Amar Indonesia	11,80%	Sangat Sehat
	Bank Jago	7,42%	Sangat Sehat
	Allo Bank	4,63%	Sehat
2022	Bank Neo Commerce	13,83%	Sangat Sehat
	Bank MNC Internasional	4,95%	Sehat
	Bank Raya Indonesia	4,56%	Sehat
	Bank Amar Indonesia	15,87%	Sangat sehat
	Bank Jago	10,45%	Sangat Sehat
	Allo Bank	6,70%	Sangat sehat

Selama periode 2019 hingga 2022, terjadi variasi dalam kinerja *Net Interest Margin* (NIM) dari berbagai bank. Pada tahun 2019, Bank Neo Commerce menonjol dengan NIM sebesar 4,86%, menunjukkan kinerja yang sehat dalam menghasilkan pendapatan bunga, sementara Bank Amar Indonesia menampilkan kinerja yang sangat baik dengan NIM yang tinggi, mencapai 19,3%. Bank MNC Internasional, Bank Raya Indonesia, Bank Jago, dan Allo Bank juga menunjukkan NIM yang relatif sehat. Meskipun demikian, pada tahun-tahun berikutnya, terjadi fluktuasi dalam kinerja NIM bank-bank ini, dengan beberapa mengalami peningkatan yang signifikan seperti Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia pada tahun 2022, sementara yang lainnya mengalami penurunan namun masih dalam kategori sehat dan sangat sehat.

Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 14. Tabel Data CAR Periode 2019-2022

Tahun	Bank Digital	Rasio CAR	Kriteria
2019	Bank Neo Commerce	29,35%	Sangat Sehat
	Bank MNC Internasional	15,16%	Sangat Sehat
	Bank Raya Indonesia	96,64%	Sangat Sehat
	Bank Amar Indonesia	55,64%	Sangat Sehat
	Bank Jago	148,28%	Sangat Sehat
	Allo Bank	16,20%	Sangat Sehat
2020	Bank Neo Commerce	32,78%	Sangat Sehat
	Bank MNC Internasional	15,75%	Sangat Sehat
	Bank Raya Indonesia	24,33%	Sangat Sehat
	Bank Amar Indonesia	45,34%	Sangat Sehat
	Bank Jago	91,38%	Sangat Sehat
	Allo Bank	19,61% ⁰⁰	Sangat Sehat
2021	Bank Neo Commerce	55,49%	Sangat Sehat
	Bank MNC Internasional	24,31%	Sangat Sehat
	Bank Raya Indonesia	20,24%	Sangat Sehat
	Bank Amar Indonesia	20,24%	Sangat Sehat
	Bank Jago	169,92%	Sangat Sehat
	Allo Bank	48,82%	Sangat Sehat
2022	Bank Neo Commerce	36,79%	Sangat Sehat
	Bank MNC Internasional	23,62%	Sangat Sehat
	Bank Raya Indonesia	93,34%	Sangat Sehat
	Bank Amar Indonesia	82,52%	Sangat Sehat
	Bank Jago	82,75%	Sangat Sehat
	Allo Bank	79,53%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan tahunan dari setiap bank

Pada tahun 2019, mayoritas bank digital menunjukkan keadaan keuangan yang sangat sehat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi, menandakan kelebihan modal yang signifikan untuk menutupi risiko-risiko dari setiap bank. Pada tahun 2020, meskipun beberapa bank mengalami penurunan CAR, mayoritas masih berada dalam kategori sehat, menunjukkan tingkat modal yang cukup untuk menanggulangi risiko. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan CAR untuk sebagian besar bank, menandakan peningkatan kecukupan modal dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, semua bank menampilkan kinerja keuangan yang sangat sehat meskipun terjadi fluktuasi CAR. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam kinerja keuangan bank-bank tersebut dari tahun ke tahun, dengan modal yang cukup untuk menanggulangi risiko-risiko dalam operasionalnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Risiko Kredit yang dinilai melalui rasio *Non Performing Loan*

Selama rentang tahun 2019 hingga 2022, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) bank digital menunjukkan variasi dan tren perbaikan yang signifikan. Meskipun terdapat variasi antar bank pada tahun 2019, mayoritas bank mengalami penurunan NPL pada tahun 2020, dengan Bank Jago bahkan mencapai NPL 0,00%. Meskipun beberapa bank mengalami peningkatan pada 2021, sebagian besar berhasil mempertahankan NPL dalam kisaran "Sehat" hingga "Sangat Sehat" pada tahun 2022. Kinerja keseluruhan mencerminkan efektivitas strategi pengelolaan risiko kredit yang berhasil menurunkan NPL secara berkelanjutan dan menjaga tingkat risiko kredit yang relatif rendah.

2. Penilaian rata-rata faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Selama periode 2019 hingga 2022, evaluasi *Good Corporate Governance* (GCG) untuk beberapa bank mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan yang beragam. Mayoritas bank pada 2019 memperoleh penilaian "Baik", kecuali Allo Bank. Namun, terjadi penurunan untuk Bank Amar Indonesia dan Allo Bank pada 2020 menjadi "Cukup Baik", sementara bank lainnya tetap "Baik". Pada 2021-2022, praktik GCG menunjukkan konsistensi, dengan Bank Jago mengalami peningkatan penilaian pada 2022, sementara Bank Amar Indonesia tetap di tingkat "Cukup Baik".

3. *Earning* (Rentabilitas)

Dari tahun 2019 hingga 2022, terjadi variasi signifikan dalam kinerja keuangan sejumlah bank, tercermin dari *Return on Assets* (ROA) mereka. Meskipun beberapa bank menunjukkan peningkatan atau konsistensi dalam ROA, sebagian besar masih berada di bawah 1%, menandakan tantangan yang dihadapi dalam menghasilkan laba

dari aset yang diinvestasikan. Begitu juga dengan *Return on Equity* (ROE), di mana mayoritas bank digital menunjukkan kinerja yang kurang sehat atau bahkan tidak sehat, menunjukkan perlunya perbaikan dalam manajemen keuangan dan strategi bisnis. Selain itu, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berbagai bank juga menunjukkan variasi yang signifikan, dari tingkat yang sehat hingga tidak sehat. Allo Bank menjadi pengecualian dengan performa yang sangat sehat, menunjukkan efisiensi yang baik dalam pengelolaan biaya operasional. Variasi dalam *kinerja Net Interest Margin* (NIM) juga terjadi, dengan beberapa bank mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Ini menekankan pentingnya pemantauan dan perbaikan terus menerus dalam kinerja keuangan bagi bank-bank digital untuk mencapai stabilitas dan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

4. *Capital* (Modal)

Dari tahun 2019 hingga 2022, mayoritas bank digital menunjukkan kinerja keuangan yang sangat sehat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi, menandakan kelebihan modal yang signifikan. Meskipun ada penurunan CAR pada beberapa bank di tahun 2020, mayoritas tetap dalam kategori sehat. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan CAR, dan pada tahun 2022, semua bank tetap sangat sehat meskipun ada fluktuasi. Ini menunjukkan konsistensi dalam menjaga kecukupan modal untuk mengatasi risiko operasional.

Saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu dengan memperkaya pemahaman tentang industri ini melalui analisis kualitatif, memperhatikan pengaruh perubahan eksternal seperti pandemi COVID-19 dan faktor-faktor regulasi, serta membandingkan kinerja keuangan bank digital dengan bank konvensional. Selain itu, penelitian dapat menjelajahi aspek geografis untuk memahami perbedaan dalam adopsi teknologi dan perilaku konsumen di berbagai wilayah. Strategi bisnis, keamanan data, penggunaan teknologi baru, dan pengaruh generasi milenial juga menjadi fokus penelitian yang berpotensi memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika industri ini. Dengan mempertimbangkan saran-saran ini, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang industri perbankan digital di Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan keuangan dari perbankan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. (2022). Apa itu Neobank: Pengertian, Layanan, Fitur, Kelebihan dan Kelemahan. Retrieved from <https://www.gamedia.com/>
- Angelia, D. (2022). Menelisik Perkembangan Bank Digital di Indonesia. Retrieved from

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/24/menelisik-perkembangan-bank-digital-yang-kian-prospektif-di-indonesia>

- Ansor, M. K. (2022). Analisis Faktor Penerimaan Teknologi Bank Digital Menggunakan Modifikasi Utaut2. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39164%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/39164/18917120.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ardyanfitri, H., Pratikto, M. I. S., & Faizah, E. A. K. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Btpn Syariah Tahun 2014-2018. *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 4(2), 131–141. <https://doi.org/10.33005/mebis.v4i2.63>
- Asmawati, F. (2023). Analisis Metode RGEC untuk Penilaian Kinerja pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, 1(4), 134–154.
- Bank Indonesia. (2011a). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. *Peraturan Bank Indonesia*, 1–31.
- Bank Indonesia. (2011b). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP. *Surat Edaran Bank Indonesia*, (13).
- CIMB NIAGA. (2023). Memahami Bank Digital Serta Keunggulannya. Retrieved from <https://www.cimbniaga.co.id/>
- Herawati, H. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan, 2(1), 16–25.
- Ira, L. (2023). Perbedaan Bank Digital dan Bank Konvensional Serta Contohnya. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/1791405/6-perbedaan-bank-digital-dan-bank-konvensional-serta-contohnya>
- Luayyi, S. (2023). Analisis Perbandingan Metode Camel Dan Metode Rgec Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Ilmiah Cendekiawan Akuntansi*, 8(1), 97–106.
- Marginingsih, R. (2017). Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia, XVII.
- Mochamad Tri Aditya Budi Setiawan, Retno Endah Supeni, A. H. H. (2023). Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Dan Pengaruhnya Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 8, 708–723. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v2i2.710>
- Mulachela, H. (2022). Pengertian dan Jenis-jenis Laporan Keuangan. Retrieved from <https://katadata.co.id/safrezi/finansial/6214a025ec881/pengertian-dan-jenis-jenis-laporan-keuangan>
- Munaf, T., Rianti, L. V., Meifari, V., & Zulaika, N. (2023). Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada PT Bank Tabungan Negara Persero Tbk Dan PT Bank Mandiri Persero Tbk, 2(6), 789–798.
- OJK. (2016). Panduan Penyelenggaraan Digital Branch oleh Bank Umum. *Ojk.Go.Id*, 1–9. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Panduan-Penyelenggaraan-Digital-Branch-oleh-Bank-Umum.aspx>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 12/POJK.03/2021. (2021). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Bank Umum*.
- Rich, K., Fernanda, V., Felice, J., & Valencia. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Perbankan Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tarumanegara*, (Semester 2), 1–12.
- Supirto, A. O. (2019). Analisis Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat Medan. *Jurnal Sosa*, 4(1), 88–100.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum (2017). Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk>

- Tandilimbong, M. D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Bni (Persero) Tbk Kantor Cabang Makassar. *Economics Bosowa Journal*, 5(1), 14–32.
- Tiolina Evi Nausta Pardede. (2016). Kinerja Perusahaan. Retrieved from <https://dosen.perbanas.id/kinerja-perusahaan-2/>
- Wreta, A. (2022). Tahapan Transformasi Digital: Apa Itu, Contoh, dan Kerangkanya. Retrieved from <https://finance.detik.com/solusiukm/d-6317777/tahapan-transformasi-digital-apa-itu-contoh-dan-kerangkanya>